
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *BIODIVERSITY DISCLOSURE*

¹ Isnaina Azhuri, ² Umi Hanifah, ³ Haris Novy Admadianto

¹²³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Duta Bangsa Surakarta

Penulis Korespondensi : 220416022@mhs.udb.ac.id

SEJARAH ARTIKEL:

Dikirim : 30-09-2026

Diterima : 30-09-2026

Dipublikasikan : 30-09-2026

KATA KUNCI:

Biodiversity Disclosure,
Institutional Ownership,
Environmental Performance.

ABSTRAK

Krisis keanekaragaman hayati telah menjadi risiko global yang menuntut tanggung jawab dan transparansi dari sektor korporasi. Aktivitas eksploitasi ekosistem oleh perusahaan dapat mengancam keseimbangan lingkungan sekaligus kelangsungan operasi bisnis itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan terhadap *biodiversity disclosure* (pengungkapan keanekaragaman hayati). Penelitian ini dilandasi oleh Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 111 unit observasi. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *biodiversity disclosure*. Kehadiran pengawasan investor institusional dan capaian kinerja lingkungan yang baik terbukti memegang peranan krusial dalam mendesak perusahaan untuk lebih transparan mengungkapkan informasi terkait pelestarian keanekaragaman hayati.

Abstract

The biodiversity crisis has become a global risk that demands accountability and transparency from the corporate sector. Companies' exploitation of ecosystems can threaten both environmental balance and the sustainability of their own business operations. This study aims to empirically analyze the influence of institutional ownership and environmental performance on biodiversity disclosure. This study is grounded in Stakeholder Theory and Legitimacy Theory. The study population comprises companies in the mining and agriculture sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2025 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 111 observations. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that institutional ownership and environmental performance, both individually and simultaneously, have a positive and significant effect on biodiversity disclosure. The presence of oversight by institutional investors and strong environmental performance have been shown to play a crucial role in urging companies to be more transparent in disclosing information related to biodiversity conservation.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati yang mencakup seluruh bentuk kehidupan dalam spesies, antarspesies, dan ekosistem, memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologis yang mendukung kesejahteraan manusia secara berkelanjutan. Saat ini, keanekaragaman hayati dunia tengah menghadapi ancaman krisis yang sangat serius akibat dari aktivitas manusia dan korporasi yang mendorong kepunahan spesies dengan cepat. Laporan dari *World Economic Forum* pada tahun 2020 menyatakan bahwa aktivitas manusia telah mengubah 75% ekosistem darat dan 66% ekosistem laut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh laporan *World Wildlife Fund* (2024) yang mendokumentasikan adanya penurunan ekseseif sebesar 73% pada ukuran rata-rata populasi satwa liar yang dipantau dalam rentang waktu 50 tahun terakhir. Kehancuran ekosistem ini bukan lagi semata-mata masalah ekologis, tetapi telah bertransformasi menjadi permasalahan ekonomi dan bisnis yang mengancam keberlanjutan pasokan bahan baku perusahaan (Smith et al., 2024).

Indonesia, sebagai salah satu negara *megabiodiversity* dengan kekayaan genetik yang melimpah, tidak luput dari ancaman degradasi lingkungan ini. Peningkatan populasi dan masifnya pertumbuhan industri, terutama di sektor pertambangan, kehutanan, dan pertanian, sering kali memicu pembukaan lahan yang mengabaikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Sulistiyawan et al., 2019). Menanggapi isu tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan regulasi Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Namun, tingginya tingkat penerbitan laporan keberlanjutan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas transparansi mengenai keanekaragaman hayati.

Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk melakukan *biodiversity disclosure* (pengungkapan keanekaragaman hayati) yang merinci sejauh mana dampak, risiko, ketergantungan, serta langkah pemulihan yang dilakukan perusahaan terhadap ekosistem (Wahyuningrum et al., 2025). Salah satu faktor utama yang dapat mendorong terwujudnya transparansi ini adalah mekanisme tata kelola perusahaan melalui struktur kepemilikannya, khususnya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang mewakili pemodal besar memiliki kapasitas pengawasan (*monitoring*) untuk menuntut

tata kelola lingkungan yang lebih baik Hambali & Adhariani (2024). Di sisi lain, capaian kinerja lingkungan perusahaan menjadi landasan bagi perusahaan untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar mematuhi norma sosial dan berhak atas legitimasi masyarakat (Jati et al., 2025).

Terdapat inkonsistensi dari temuan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Ali et al. (2024) dan Dutta & Dutta (2024) secara berurutan menemukan bahwa kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan berpengaruh pada *biodiversity disclosure*. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Aji et al. (2025) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh, serta Hassan et al. (2020) yang menyimpulkan kinerja lingkungan tidak berdampak pada pengungkapan. Adanya kesenjangan hasil riset tersebut menjadi pendorong utama penelitian ini untuk mengkaji kembali pengaruh kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan terhadap *biodiversity disclosure*.

Fenomena yang terjadi relevan dengan teori *stakeholder*. Teori *Stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984, yang menegaskan bahwa kesuksesan operasional perusahaan tidak hanya bertumpu pada pemegang saham semata, namun sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengakomodasi berbagai kepentingan dari berbagai pihak (*stakeholder*). Perusahaan memiliki kewajiban moral dan ekonomi untuk memberikan manfaat serta merespons tekanan informasi dari pihak-pihak yang berkepentingan (Freeman et al., 2018). Terkait dengan penelitian ini, investor institusional merupakan salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) penyedia modal yang memiliki hak atas informasi mengenai dampak sosial dan ekologis perusahaan. Dorongan dari investor institusional membuat manajemen perusahaan wajib melakukan *biodiversity disclosure* untuk memenuhi tuntutan informasi tersebut.

Teori Legitimasi berfokus pada "kontrak sosial" antara perusahaan dan masyarakat (Meutia et al., 2022). Perusahaan dituntut untuk membuktikan bahwa kegiatan operasionalnya tidak melanggar norma sosial. Jika perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik, mereka akan memanfaatkannya sebagai instrumen legitimasi yang disebarluaskan melalui pengungkapan informasi.

Menurut rumusan dari *Convention on Biological Diversity* (1992), keanekaragaman hayati mencakup segala keragaman organisme hidup termasuk ekosistem darat maupun laut. *Biodiversity disclosure* merujuk pada bentuk komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan yang berisi pengungkapan atas ketergantungan operasional pada alam, dampak positif dan negatif pada ekosistem, risiko, pelestarian, serta strategi keanekaragaman hayati. Indikator pengungkapan ini diukur menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Hassan et al. (2020) yang mencakup 53 item indikator yang terbagi ke dalam berbagai tema konservasi lingkungan.

Kepemilikan institusional digambarkan sebagai proporsi saham sebuah perusahaan yang dimiliki oleh badan atau lembaga hukum (Husin & Sri, 2023). Kepemilikan ini menciptakan mekanisme pengawasan dalam tata kelola organisasi, semakin besar saham yang dikendalikan oleh institusi, maka semakin besar pula kepedulian ekonomi investor tersebut dalam menjamin stabilitas jangka panjang perusahaan (Wicaksono et al., 2024). Pihak institusional umumnya tidak hanya mengevaluasi pada sisi kinerja finansial saja, namun mulai gencar menuntut transparansi aspek lingkungan (*environmental*), sosial, dan tata kelola perusahaan.

Investor institusional sebagai salah satu pemangku kepentingan penyedia modal memiliki pengalaman, kemampuan analitis, serta tanggung jawab untuk menuntut manajemen agar bertindak mematuhi tata kelola perusahaan yang pro-lingkungan. Perusahaan sangat bergantung pada dukungan permodalan dari entitas institusi ini, sehingga pihak manajemen akan merespons kebutuhan ini dengan mengungkapkan komitmen lingkungan mereka secara lebih transparan dan komprehensif, termasuk di dalamnya pelaporan keanekaragaman hayati. Temuan ini didukung oleh kajian dari Ali et al. (2024) serta Bhattacharyya & Yang (2019) yang menegaskan bahwa tekanan kuat dari investor institusional secara signifikan dapat memicu perusahaan untuk meningkatkan *biodiversity disclosure*.

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang berprestasi baik dalam meminimalisir pencemaran atau perusakan alam (memiliki kinerja lingkungan yang baik) memiliki banyak informasi faktual yang dapat dibanggakan. Hal ini memicu motivasi kuat bagi perusahaan untuk mendiseminasikan prestasi tersebut melalui *biodiversity*

disclosure guna meningkatkan citra positif dan legitimasi sosial di mata publik (Dutta & Dutta, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deduktif. Data yang dipergunakan bersumber dari data sekunder, yakni melalui dokumen laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam kajian ini merupakan seluruh perusahaan di sektor pertambangan dan agrikultur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode tahun 2021 hingga 2025. Metode pemilihan sampel menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan merumuskan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.
2. Perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang telah melakukan IPO sebelum atau pada tahun 2021.
3. Perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang menerbitkan annual report dan sustainability report secara berturut-turut.
4. Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan tentang keanekaragaman hayati.
5. Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER.

Berikut merupakan tabel operatif variabel dan pengukurannya:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
<i>Biodiversity Disclosure</i> (Hassan et al., 2020)	Terdiri dari 53 item pengungkapan dengan pengukuran sebagai berikut: 0 = Tidak ada pengungkapan sama sekali 1 = Pengungkapan item bersifat minimal, samar, dan sangat umum 2 = Pengungkapan berisi data yang objektif, dapat diverifikasi, dan terkini	Rasio

	3 = Pengungkapan mencakup unsur skor “2”, serta memberikan informasi spesifik seperti mengidentifikasi lokasi/fasilitas operasional, spesies yang terdampak, langkah spesifik yang diambil, jumlah dana yang dikeluarkan, dan lain-lain.	
Kepemilikan Institusional (Qasem et al., 2022)	$KI = \frac{\text{Saham milik institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
Kinerja Lingkungan (Itan et al., 2023)	Peringkat PROPER 5 = Emas 4 = Hijau 3 = Biru 2 = Merah 1 = Hitam	Interval

Sumber: (Data diolah, 2026)

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana sebagai teknik analisis data. Metode tersebut digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	=	<i>Biodiversity Disclosure</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	=	Koefisien regresi variabel independent
X1	=	Kepemilikan Institusional
ε	=	Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025 sebagai populasi, yang mencakup total 183 perusahaan. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan dan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025	183
2	Perusahaan yang belum melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di tahun 2021	(45)
3	Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan <i>annual report dan sustainability report</i> selama periode 2021-2025	(32)
4	Perusahaan yang tidak konsisten mengungkapkan keanekaragaman hayati	(44)
5	Perusahaan yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER	(32)
Jumlah sampel per tahun		30
Total sampel selama 5 tahun (2021-2025)		150
Data Outlier		(39)
Total sampel yang digunakan dalam penelitian		111

Sumber: Diolah dari SPSS 26, 2026

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Biodiversity Disclosure</i>	111	6,000	105,000	50,685	36,240
Kepemilikan Institusional	111	0,097	0,944	0,654	0,176
Kinerja Lingkungan	111	2,000	5,000	3,477	0,699

Sumber: Diolah dari SPSS 26, 2026

Hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

- Variabel *biodiversity disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 6,000 dan nilai maksimum sebesar 105,000. Rata-rata tingkat pengungkapan keanekaragaman hayati oleh perusahaan adalah sebesar 50,685 dengan standar deviasi sebesar 36,240.
- Variabel kepemilikan institusional memiliki porsi kepemilikan minimum sebesar 0,097 dan maksimum sebesar 0,944. Secara rata-rata, kepemilikan institusional mendominasi struktur saham dengan angka 0,654 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,176.
- Variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai minimum 2,000 dan nilai maksimum sebesar 5,000. Rata-rata variabel kinerja lingkungan sebesar 3,477 dan standar deviasi sebesar 0,699.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik:

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Dasar Pengambilan Keputusan	Hasil Penelitian
1	Uji Normalitas	Kriteria uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> adalah nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 maka data terdistribusi normal	0,200 > 0,05
2	Uji Multikolinearitas	Kriteria nilai <i>tolerance</i> dan VIF adalah nilai <i>tolerance</i> > 0,01 dan nilai VIF <10, maka tidak terjadi multikolinearitas	Nilai <i>Tolerance</i> X1 = 0,946 X2 = 0,947 Nilai VIF X1 = 1,057 X2 = 1,056
3	Uji Heteroskedastisitas	Kriteria uji <i>spearman rho</i> adalah nilai <i>Sig. (2-tailed)</i> > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas	X1 = 0,618 X2 = 0,988
4	Uji Autokorelasi	Kriteria uji <i>durbin watson</i> (DW) adalah nilai $dU < d < (4-dU)$ maka tidak terdapat autokorelasi	$dU = 1,727$ $d = 1,760$ $4-dU = 2,273$

Sumber: Diolah dari SPSS 26, 2026

Seluruh data empiris yang digunakan telah memenuhi kriteria uji asumsi klasik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang didapatkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 1,056 + 0,404X_1 + 1,318X_2 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji hipotesis meliputi Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F, dan Uji t. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis:

Tabel 5. Uji Hipotesis

No	Uji Hipotesis	Dasar Pengambilan Keputusan dan Hasil Penelitian	
1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	Semakin mendekati 1, semakin baik variabel independen berkontribusi terhadap dependen.	Persamaan 1 Nilai Adjusted R Square sebesar 0,206 (20,6%)
Kesimpulan: a. Variabel kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan berkontribusi terhadap <i>biodiversity disclosure</i> sebesar 20,6%			
2	Uji F	Jika nilai signifikansi <0,05, variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap dependen	Persamaan 1 Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$
Kesimpulan: a. Variabel kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan berpengaruh simultan terhadap <i>biodiversity disclosure</i>			
3	Uji t	Jika nilai signifikansi <0,05, variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap dependen	Persamaan 1 $X1 = 0,001 < 0,05$ $X2 = 0,002 < 0,05$
Kesimpulan: a. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh parsial terhadap <i>biodiversity disclosure</i> b. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh parsial terhadap <i>biodiversity disclosure</i>			

Sumber: Diolah dari SPSS 26, 2026

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Biodiversity Disclosure*

Hasil penelitian membuktikan secara kuat bahwa kepemilikan institusional memiliki peran esensial terhadap pelaksanaan *biodiversity disclosure* di sektor pertambangan dan agrikultur di Indonesia. Indikasi dari temuan ini menunjukkan dengan jelas bahwa semakin besar proporsi penguasaan kepemilikan saham oleh investor institusional, maka akan semakin komprehensif pula tingkat pengungkapan informasi pelestarian keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Keberadaan pemegang saham berwujud institusi (seperti perusahaan asuransi, reksa dana, dan institusi perbankan) sangat berpengaruh dalam sistem operasional karena investor institusional umumnya memiliki instrumen, kemampuan, serta kepakaran finansial yang jauh lebih kapabel di dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen (Velte, 2023). Kapasitas *monitoring* yang ketat ini mencegah manajer perusahaan bertindak di luar jalur pelestarian (*oportunistis*) dan memaksa operasional perusahaan untuk terus berjalan secara transparan, termasuk penyediaan pelaporan strategi pengelolaan keanekaragaman hayati (Erin et al., 2022).

Pada realitas bisnis di era modern ini, perhatian utama dari kelompok investor institusional bukan lagi hanya dititikberatkan pada kinerja margin keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan prospek dan profil risiko jangka panjang korporasi, termasuk aspek pelestarian lingkungan (Uyar et al., 2025). Hilangnya keberlanjutan habitat keanekaragaman hayati dinilai sebagai titik rawan operasional (*operational risk*), tuntutan hukum (*legal risk*), dan ancaman citra merek (*reputational risk*) yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau kerugian finansial yang parah bagi pihak institusional. Oleh sebab itu, wajar apabila tekanan yang kuat akan dilancarkan oleh pemegang saham institusi guna mendesak manajemen memberikan paparan risiko keanekaragaman hayati yang mendetail dan berkualitas di dalam berbagai dokumen laporan perusahaan.

Bukti empiris dalam riset ini sejalan secara konsisten dengan premis fundamental Teori *Stakeholder*. Teori ini meyakini prinsip bahwa keberadaan perusahaan di tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari tuntutan berbagai pemangku kepentingan. Investor institusional mewakili *stakeholder* utama dengan kekuatan hak suara (*voting power*) dan pasokan kapital yang masif. Supaya arus pendanaan tidak terhenti dan kepercayaan publik tetap stabil, manajemen dipaksa tunduk untuk merespons tuntutan pemenuhan kebutuhan informasi dari investor tersebut. Hasil dari riset ini turut sejalan dengan kesimpulan riset dari Ali et al. (2024), yang menyatakan bahwa institusi investor merupakan penggerak sentral yang mewajibkan penerapan keterbukaan komunikasi lingkungan dari suatu emiten. Hal tersebut juga merujuk pada postulat dari Bhattacharyya & Yang (2019) yang mengonfirmasi bahwa kepemilikan institusional adalah salah satu prediktor dominan yang berdampak krusial terhadap tingginya atensi perusahaan atas krisis keanekaragaman hayati (*biodiversity disclosure*).

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Biodiversity Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian, kualitas kinerja lingkungan suatu perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan keanekaragaman hayatinya (*biodiversity disclosure*). Perusahaan yang memiliki komitmen kuat dalam pelestarian lingkungan cenderung lebih transparan saat memaparkan kebijakan, strategi, dan program kerjanya kepada para pemangku kepentingan (Ariesanti, 2017). Kinerja lingkungan yang positif juga menjadi bukti bahwa perusahaan telah mengambil langkah konkret untuk meminimalkan dampak operasional, sehingga mereka memiliki lebih banyak materi substantif untuk disajikan dalam laporan keberlanjutan.

Studi ini menguatkan teori legitimasi, yang menekankan pentingnya keselarasan antara aktivitas bisnis dengan norma masyarakat guna mendapatkan dan mempertahankan penerimaan sosial. Dengan pencapaian lingkungan yang baik, perusahaan akan lebih terdorong untuk mempublikasikan informasi lingkungannya secara komprehensif sebagai wujud pemenuhan ekspektasi publik serta regulasi (Baalouch et al., 2019). *Biodiversity disclosure* dimanfaatkan sebagai sarana

komunikasi untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga ekosistem dan melakukan konservasi lingkungan. Langkah transparansi ini akan memperkuat citra bahwa perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai sosial. Temuan tersebut sejalan dengan riset Aji et al. (2025) serta Dutta & Dutta (2024), yang menyimpulkan bahwa tingginya kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *biodiversity disclosure*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat *biodiversity disclosure* perusahaan. Besarnya intervensi serta pengawasan dari pihak pemodal kelembagaan terbukti mampu memaksa perusahaan meningkatkan kualitas laporan konservasi ekologis mereka. Pada saat yang sama, rekam jejak tata kelola lingkungan yang diakui oleh pemerintah menjadi fondasi kepercayaan diri perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan lebih banyak data keanekaragaman hayati demi meraih legitimasi sosial.

REFERENSI

- Aji, N. P., A'zizah, L. O. F., Azzahra, A. F., & S, N. A. (2025). Environmental Disclosure on Biodiversity Dimension: Does Media Exposure Matter ? *SENTRALISASI*, 14(2), 219–244. <https://doi.org/10.33506/sl.v14i2.4298>
- Ali, R., García-Sánchez, I., Aibar-Guzmán, B., & Rehman, R. U. (2024). Is Biodiversity Disclosure Emerging as a Key Topic on the Agenda of Institutional Investors? *Business Strategy and the Environment*, 33(3), 2116–2142. <https://doi.org/10.1002/bse.3587>
- Ariesanti, A. (2017). The Relations among Environmental Performance, Environmental and Firm Performance. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 20(1). <https://doi.org/10.33312/ijar.348>
- Baalouch, F., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). A Study of the Determinants of Environmental Disclosure Quality: Evidence from French Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 23(4), 939–971. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>
- Bhattacharyya, A., & Yang, H. (2019). Biodiversity Disclosure in Australia: Effect of GRI and Institutional Factors. *Australasian Journal of Environmental Management*, 26(4), 347–369. <https://doi.org/10.1080/14486563.2019.1629544>

Dutta, P., & Dutta, A. (2024). Does Corporate Environmental Performance Affect Corporate Biodiversity Reporting Decision? The Finnish Evidence. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(1), 24–41. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2022-0148>

Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate Governance and Sustainability Reporting Quality: Evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3), 680–707. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2020-0185>

Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Zyglidopoulos, S. (2018). *Stakeholder Theory: Concepts and Strategies* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108539500>

Hambali, A., & Adhariani, D. (2024). Corporate Biodiversity Disclosure: The Role of Institutional Factors and Corporate Governance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(6), 5260–5274. <https://doi.org/10.1002/csr.2865>

Hassan, A. M., Roberts, L., & Atkins, J. (2020). Exploring Factors Relating to Extinction Disclosures: What Motivates Companies to Report on Biodiversity and Species Protection? *Business Strategy and the Environment*, 29(3), 1419–1436. <https://doi.org/10.1002/bse.2442>

Husin, J., & Sri, D. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 2(2), 1-16.

Itan, I., Laudeciska, L., Karjantoro, H., & Chen, R. (2023). Corporate Governance and Environmental Disclosure: Assessing The Role of Environmental Performance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 132–144. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v8i2.2457>

Jati, K. W., Rizkyana, F. W., Jannah, R., Budiantoro, R. A., Safitri, A. F., & Widiarto, A. (2025). The Effect of Environmental Performance and Corporate Governance Structure on the Quality of Environmental Disclosure. *Environmental Economics*, 16(4), 67–82. [https://doi.org/10.21511/ee.16\(4\).2025.05](https://doi.org/10.21511/ee.16(4).2025.05)

Meutia, I., Kartasari, S. F., & Yaacob, Z. (2022). Stakeholder or Legitimacy Theory? The Rationale behind a Company's Materiality Analysis: Evidence from Indonesia. *Sustainability*, 14(13), 7763.

Qasem, A., AL-Duais, S. D., Wan-Hussin, W. N., Bamahros, H. M., Alquhaif, A., & Thomran, M. (2022). Institutional Ownership Types and ESG Reporting: The Case of Saudi Listed Firms. *Sustainability*, 14(18), 11316. <https://doi.org/10.3390/su141811316>

Smith, G. S., Ascui, F., O'Grady, A. P., & Pinkard, E. (2024). Indicators for Measuring and Reporting Corporate Nature-Related Impacts, Dependencies, and Risks. *Environmental and Sustainability Indicators*, 22, 100351. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2024.100351>

Sulistiyawan, B. S., Feger, C., McKenzie, E., Gallagher, L. A., Verweij, P. A., & Verburg, R. (2019). Towards More Effective Landscape Governance for Sustainability: The Case of RIMBA Corridor, Central Sumatra, Indonesia. *Sustainability Science*, 14(6), 1485–1502. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00662-3>

Uyar, A., Al-Shaer, H., Kuzey, C., & Karaman, A. S. (2025). Internal Governance, External Pressure, and Biodiversity Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 59, 100703. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2025.100703>

Velte, P. (2023). Sustainable Institutional Investors and Corporate Biodiversity Disclosure: Does Sustainable Board Governance Matter? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(6), 3063–3074. <https://doi.org/10.1002/csr.2537>

Wahyuningrum, I. F. S., Sriningsih, Puspita, A. S., Budihardjo, M. A., Chegenizadeh, A., & Nikraz, H. (2025). Has Mandatory Reporting Improved Environmental Disclosure Quality in Indonesia? *World Development Perspectives*, 39, 100718. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2025.100718>

Wicaksono, A. P., Kusuma, H., Cahaya, F. R., Rosjidi, A. A., Rahman, A., & Rahayu, I. (2024). Impact of Institutional Ownership on Environmental Disclosure in Indonesian Companies. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 24(1), 139–154. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2022-0356>